

**PUASA ULAR, AYAM DAN ULAT :
CERMIN METAFORA KRITIS BAGI RAMADHAN KITA
Oleh AR Fahimtum Fahimna**

A. Pendahuluan

Setiap tahun, Ramadhan datang dengan gema seremoni Spritual yang kuat dan megah , Masjid penuh dengan shalat berjamaah Tarawih, Kajian Islam marak , para dai penceramah sibuk dengan jadwal yang padat, rangakian buka puasa bersama di kafe dan lestoran sudah diboking, Namun pertanyaan kritis yang jarang kita ajukan secara jujur adalah apakah puasa kita sungguh melahirkan transformasi karakter Takwa atau jangan jangan selama ini pada rentang tahun berulang hanya sebatas mengatur jadwal rutin tahunan dan memindahkan pola jadwal makan minum dan semangat ibadah musiman ,setelah usai romadhan kembali kepada titik semula. Jauh dari hasil ramadhan yang diharapkan menjadi manusia bertaqwa.

Untuk menjawabnya tidak ada salahnya mari menengok kita pada ‘Puasa’ yang dilakukan hewan yang ada di jagat raya alam ini yang pernah kita lihat diantaranya **Ular, Ayam, dan Ulat**, mereka mungkin tidak berpuasa karena iman, tidak juga mengharap akan janji pahala bekal lipat dari Allah SWT , mereka berpuasa karena hukum alam(sunatullah) dari insting kehidupan .Tetapi justru disanalah pokok perenungan analisis metapor kritis yang kita akan dialogkan untuk di pikirkan dan diperbincangkan

1. Puasa Ular : Kritik Atas Konsumerisme Ramadhan

Ular mampu berpuasa berminggu- minggu bahkan berbulan – bulan setelah makan ia tidak setiap hari makan ia tahu kapan merasa cukup. Puasa ular adalah simbol efesiensi dan pengendalian energi. Kata palsafah sunda perihnya (lapar) akan menghasilkan peurah (bisa).

Bandingkan dengan realitas Ramadhan hari ini secara statistik ekonomi ramadhan justru menjadi musim lonjakan akan kebutuhan konsumsi. pokok makin meningkat, belanja daging, beras dan sayuran serta buah buahan lebih ramai. hidangan di meja berbuka sering lebih mewah dari pada biasanya. Seolah olah kita ini mau membalas dendam karena seharian menahan lapar dan haus dengan menghidangkan berbagai menu kuliner.istimewa

Disinilah puasa kehilangan dimensi kritisnya padahal, tujuan normatif esensi puasa adalah membentuk kesadaran diri , kesadaran moral, kesadaran sosial yang membuat manusia mampu mengendalikan hasyrat dan syahwat sifat boros dan berlebihan.

Puasa ular telah memberi pesan bahwa keberlanjutan hidup bergantung pada kemampuan menahan diri. Jika ramadhan justru memperkuat budaya konsumtif. Maka kita cenderung gagal diri atas perilaku konsumtif yang digunakan secara rakus dan boros

2. Puasa Ayam : Pengorbanan atau Ritual Individu

Ayam betina yang mengerami telur hampir tidak pernah meninggalkan sarang eramanya, ia berpuasa dan menjaga suhu tubuhnya agar kehidupan baru dapat lahir. Puasa ayam adalah sebuah pengorbanan demi generasi yang akan datang. Menahan diri demi keberlanjutan kehidupan penerusnya.

Sementara itu, Ramadhan kita sering berhenti pada kesalahan individual, target khatam, tarawih dan unggahan religius di media sosial hal ini tentu semuanya boleh dibilang hal baik, tetapi apakah liner dengan kepedulian sosial baik secara struktural dan kulturalnya

Puasa ayam mengajarkan bahwa menahan diri bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk masa depan generasi. Jika ramadhan tidak melahirkan keberpihakan nyata pada generasi dan kelompok rentan masyarakat yang serba kekurangan maka ia sejatinya belum menyentuh inti pengorbanan dan keikhlasan. Ayam sering dijadikan simbol di saat puasa usai yang disajikan sebagai santapan Istimewa di saat hari raya

3. Puasa Ulat : Mengapa Kita Tidak Berubah

Ulat berhenti makan saat memasuki fase kepongpong. Tubuh lamanya melebur. Lalu ia lahir seagai kupu-kupu yang berwarna warni menghiasi taman kehidupan. Puasa Ulat adalah fase Metamorfosis yang perlu di suri tauladani

Ramadhan seharusnya menjadi kepongpong spritual yang menghasilkan outfut kesalahan diri kesalahan sosial, kesalahan ekonomi, kesalahan ekoteologi, kesalahan para pemimpin . Yang mengisi kehidupan yang indah dan mensejahterakan .Jangan sampai kembali terulang setelah ramadhan perilaku semula , melakukan korupsi, manipulasi, kekerasan verbal, intoleran masih tetap muncul.

Refleksinya Ulat bukan sekedar berhenti makan ia menghancurkan struktur ego struktur lamanya yang mengerikan.. manusia sering berpuasa dari tahun ketahun tanpa berusaha dengan kesadaran niat tulus untuk berubah kepada yang lebih baik dan indah untuk membongkar pikiran sempit , jiwa kotor dan raga yang angkuh, sombong , serakah, ketidak jujuran, berperilaku sewenang wenang kepada sesama dan seabreg kebiasaan buruk yang lainnya. Ramadhan janganlah sampai romadhan

menjadi repetisi berulang jadwal tahunan bukan revolusi moral. Kembali ke hanifan diri dan kefitrian. Atas kuasa Allah yang diberikan kepada kita semua.

B. Dari Insting ke Kesadaran Moral Teologis

Mahluk-makhluk hewan berpuasa karena insting biologis. Manusia berpuasa karena kesadaran Teologis. Secara filosofis, ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas lebih tinggi ia dapat memberi makna pada pikiranya, jiwanya, dan tindakanya. Oleh karena itu standar manusia harus lebih baik dari pada insting hewan yang hanya bertahan hidup. Jika puasa Ular konsisten dalam efisiensi, jika Puasa ayam konsisten dalam tanggung jawab membuat regulasi generasi, dan puasa ulat konsisten dalam Transformasi. Maka manusia yang berpuasa ramadhan seharusnya memaknai konsisten dapat mengintegrasikan dan meinterkoniksikan ketiganya.

C. Kritik Sosial Bagi kebijakan Pemerintah di Bulan Ramadhan

Ramadhan bukan hanya sekadar dipahami momentum spritual, tetapi juga dipahami sebagai momen refleksi sosial, ia seharusnya menjadi ruang evaluasi. Bahwa puasa diartikan tidak hanya berhenti diperut, tetapi harus tumbuh menjalar ke sistem nilai dan struktur sosial. Jika setelah ramadhan tidak ada perbaikan etos kerja, tidak ada peningkatan integritas dan tidak ada keberanian moral lebih baik, berpihak kepada keadilan untuk masyarakat. maka yang berubah hanyalah pola regulasi kebijakan konsumsi diatas keretas, yang pada realitasnya sangat sulit di implementasikan.

Ketersediaan dan harga bahan pokok akan kebijakan stabilitas harga, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa beberapa bahan pokok tiap Ramadhan tiba secara otomatis harga menjadi tinggi, seperti beras, gula dan minyak goreng masih masih mengalami lonjakan kenaikan harga yang tidak sebanding dengan daya beli masyarakat menengah ke bawah, apakah ini merupakan gambaran ketidak mampuan pemerintah menekan harga dengan pelaku usaha.

Ramadhan seharusnya menjadi momentum untuk memperkuat hubungan antara pemerintah dan rakyat dimana kebijakan yang dibuat benar-benar menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan bersama.

D. Penutup : Mengembalikan Daya Revolusi Puasa

Puasa *Ular, ayam, dan ulat* hanyalah metafora biologis, seharusnya menampar kesadaran kita yang mau berfikir merenung bahwa menahan diri adalah jalan menuju keberlanjutan, tanggung jawab dan metamorfosis dari makhluk tersebut kita bisa belajar bahwa. Setiap puasa memiliki tujuan jelas

Ramadhan pun memiliki tujuan membentuk manusia bertaqwa, yaitu menjalankan segala yang diperintangkannya dan menjauhi dan mencegah segala yang dilarangnya. Artinya takwa itu adalah kesadaran etis yang hidup dalam tindakan.

Jika puasa saat ini belum menghasilkan pola kesederhanaan, kepeduliandan perubahan karakter, Maka kita akan kehilangandaya merevolusinya. Dan pada titik itu , Mahluk mahluk sederhana seperti ular, ayam dan ulat justru lebih konsisten dalam menjalankan ‘Puasanya”dibanding manusia yang berpuasa dengan kesadaran Spritual. Kalaupun Ramadhan masih ada kesempatan yang kita jalankan , Pertanyaanya bukan apakah kita sudah bisa menahan lapar dan haus tetapi hakekatnya adalah apakah kita sudah mampu bisa menahan diri, dari semua keinginan walaupun sangat memungkinkan bisa dilakukan, oleh karena itu hakekat puasa bisa membatasi diri dari semua keinginan yang kita inginkan. Itulah puasa yang dapat menjernihkan pikiran, mensucikan jiwa dan menyehatkan raga. Untuk mencapai tataran ideal capaian ketaqwaan.

Mengutip Wasiat kitab wasiat emas al manufi mengungkapkan sebagai berikut :

وخير ظهور النفس الصيامز وصيانته الجوارح ملاكها و اعود انواع البرعلى فا
عله الزكاة ثم الصدقة سياجها وراس امر الجميع خلوص النية

Dan sebaik baik pencucian jiwa adalah melakukan puasa, sedangkan puasa menjaga anggota tubuh bagian yang tidak terpisahkan dari pengendalian jiwa. Dan amal kebajikan yang paling bermanfaat bagi pelakunya adalah zakat kemudian shadaqah sebagai pelindungnya. Inti dari semua itu adalah terletak pada keiklasan niat (Syhek Mahmud Abu Al Fdydl al Manufi)

Cicalung maja 11 Ramadhan 1447 H

Tahun 2026